

# Pendidikan Kristen dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:19-20

Leniwan Darmawati Gea  
 Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

email: leniwangea83@gmail.com

## INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**  
 Dikirim 24 November 2021  
 Direvisi 18 Desember 2021  
 Diterima 19 Desember 2021  
 Terbit 19 Desember 2021

**Kata kunci:**  
 Pendidikan  
 Kristen  
 Multikultural  
 Bangsa Indonesia  
 Amanat Agung

**Keywords:**  
 Education  
 Christian Multicultural  
 Indonesian Nation Great  
 Commission

## ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman etnis, budaya dan agama. Karena itulah Indonesia adalah bangsa yang bercorak multikultural. Dalam konteks yang demikian itulah Kekristenan hadir dan eksis dengan penuh ketegangan dan kontradiksi dalam mengupayakan tujuan bersama. Pihak-pihak lain pun berada dalam ketegangan yang serupa, namun ada yang berupaya menyeragamkan perbedaan tersebut dengan mengancam multikulturalitasnya. Dampaknya adalah radikalisme yang mendiskriminasi kaum minoritas dari berbagai sisi. Meskipun demikian, penyeragaman bukanlah cara kekristenan bereksistensi, sebab kekristenan sendiri berdimensi multikultural. Dimensi itulah yang menjadi penekanan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Corak pendidikan yang ditekankan dalam teks tersebut penting, sebab bersinergi dengan konteks multikulturalitas bangsa Indonesia. Oleh karena itulah peneliti merujuk pada teks tersebut sebagai bahan penelitian, sekaligus sebagai salah satu upaya yang ditawarkan untuk merawat keberagaman melalui eksistensi pendidikan Kristen. Pokok pentingnya adalah bahwa, pendidikan Kristen harus berdimensi multikultural, dengan tujuan utamanya yaitu memuridkan dunia bagi Kristus. Untuk tujuan penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian pustaka sebagai bahan kajian.

## ABSTRACT

*Indonesian is a nation that is rich in ethnic, cultural and religious diversity. That's why Indonesia is a multicultural nation. In this context Christianity exists with cooperation and contradiction in pursuing goals. Other parties are in similar support, but there are those who seek to homogenize these differences with the threat of multiculturalism. The impact is radicalism that discriminates against minorities from various sides. Nevertheless, uniformity, is not the way of Christianity exists, because Christianity itself has a multicultural dimension. That dimension is the emphasis of the Great Commission of the Lord Jesus in Matthew 28:19-20. The style of education emphasized in these texts is important, because it synergizes with the multicultural context of the Indonesian nation. Therefore, the researcher refers to the text as research material, as well as one of the efforts offered for diversity through Christian education. The important point is that, Christian education must have a multicultural dimension, with the main goal of making disciples of the world for Christ. For the purpose of this study, the researchers used library research methods as study material.*

## PENDAHULUAN

Fakta multikulturalitas merupakan suatu kekayaan, sebab dari situlah keberagaman tumbuh dan menghidupkan relasi. Tanpa itu, kehidupan menjadi monoton, tanpa warna, dan menjenuhkan. Multikulturalitas menjadi berwarna karena di dalamnya berbagai macam perbedaan saling berinteraksi secara kreatif. Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajahi fakta multikultur sebab terdiri dari beragam suku, bangsa, dan agama yang terdapat di dalam hamparan pulau-pulau.<sup>1</sup>

Keragaman tersebut merupakan kenyataan sosial yang menuntut cara bereksistensi yang sepadan dengannya. Karena itu, untuk menyikapinya, diperlukan kesadaran para pemeluk agama, suku, dan budaya untuk keluar dari eksklusivitasnya serta masuk dalam ruang bersama, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>2</sup> Sebetulnya kesadaran tersebut memang ada, tetapi ia terus diusik oleh sikap eksklusif kelompok tertentu yang menganggap diri mayoritas dan anti keberagaman.

Hal tersebut memang menjadi tantangan yang besar, tetapi kekristenan sebagai salah satu kelompok yang dianggap minoritas tidak dapat memilih untuk bungkam. Sebaliknya, kekristenan harus tetap eksis sebab Allah menghendakinya demikian. Salah satu cara bereksistensi yang menjadi pokok utama bagi kehadiran umat Kristen di tengah dunia pada umumnya, dan di Indonesia secara khusus adalah melalui pendidikan. Keutamaan tersebut mendapat penekanan penting dalam Amanat Agung Tuhan Yesus sebagaimana yang dapat dijumpai dalam Matius 28:19-20.

Teks Matius 28:19-20 umumnya dikenal sebagai teks misi yang digaungkan pada abad modern, khususnya oleh William Carey.<sup>3</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian terhadap teks ini pun cenderung diarahkan pada penginjilan dan misi.<sup>4</sup> Penekanan tersebut patut diakui, akan tetapi ada segi tertentu dari amanat tersebut yang perlu diberi perhatian khusus dan perlu diangkat ke permukaan, yaitu terkait dengan pendidikan yang merupakan salah satu dimensi misi Kristen.<sup>5</sup>

Pendidikan Kristen di Indonesia memang berkembang cukup pesat baik secara formal maupun nonformal. Meskipun demikian, keleluasaannya untuk eksis di tengah multikulturalitas bangsa Indonesia sering menjadi persoalan yang tidak kunjung selesai. Kehadirannya yang dipandang mewajahi identitas agama Kristen sering dipersoalkan oleh

---

<sup>1</sup> Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 129-154, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

<sup>2</sup> Baidi, "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama," *Millah* ed, no. khus (2010): 1-29.

<sup>3</sup> David K. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 523.

<sup>4</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

<sup>5</sup> Ibid.; Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28 : 18-20 Discipleship As a Mandate of Mission According To Matthew 28 : 18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.

kelompok agama lain. Pada pihak lain, dalam kekristenan sendiri muncul masalah baru yang sering dikaitkan dengan isu-isu ras atau etnis. Kenyataan yang demikian mengindikasikan betapa rumitnya kita merawat keberagaman yang dianugerahkan oleh Tuhan. Persoalan tersebutlah yang hendak disikapi, sebab hal serupa jugalah yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi umat Kristen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) terkait pokok-pokok masalah yang relevan. Proses penelitian pustaka adalah mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis masalah yang ditemukan, dan kemudian mengembangkannya dengan ide-ide peneliti, hingga menjadi laporan penelitian.<sup>6</sup> Selain itu metode penelitian ini juga mengupayakan ketajaman penelitian.<sup>7</sup>

Mengacu pada metode tersebut, maka pokok masalah yang dikemukakan adalah berkenaan dengan problem pendidikan Kristen dalam bingkai multikulturalitas bangsa Indonesia. Dalam membahas hal tersebut, peneliti menggunakan sumber buku dan artikel jurnal ilmiah, maupun informasi-informasi relevan yang disajikan melalui berita atau surat kabar sebagai bahan kajian.

## Multikulturalitas Pendidikan Dari Perspektif Matius 28:19-20

Sehubungan multikulturalitas dalam Alkitab, dan kaitannya dengan Pendidikan Kristen, maka Matius 28:19-20 merupakan salah satu acuan yang penting. Dimensi multikultural dalam teks tersebut tampak dalam kata *semua bangsa*.<sup>8</sup> Istilah Yunani untuk kata *semua bangsa*, adalah *panta ta etne*.<sup>9</sup> Kata Yunani *etne* dari akar kata *ethnos* dalam pengertiannya memiliki jangkauan yang luas, yaitu "*bangsa; bangsa bukan Yahudi; bangsa yang tidak mengenal Allah*".<sup>10</sup> Pengertian kata ini menunjuk pada sifat multikulturalnya, bukan monokultural. Dengan demikian, maka pelayanan yang dituntut bersifat holistik.

Teks Matius 28:19-20 adalah teks yang sangat dikenal sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus untuk memberitakan kabar keselamatan bagi bangsa-bangsa. Tujuan teks ini selain bersifat sosiologis, tetapi juga terkandung tujuan utamanya yang bersifat teologis, yaitu keselamatan semua bangsa. Untuk itulah perintah *pergilah* kepada semua bangsa menjadi hal yang mendesak. Ada beberapa hal menyangkut perintah dalam Matius 28:19-20 adalah *memuridkan, membaptis, dan mengajar* segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Ketiga

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 233.

<sup>7</sup> Saeful A. Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*, ed. Neneng Sri Wahyuni, 2021, 74, [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com).

<sup>8</sup> Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20."

<sup>9</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 178.

<sup>10</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 240.

perintah penting ini harus dilakukan kepada semua etnis dan religi, tanpa terkecuali. Oleh karena tujuan penulisan ini ditujukan kepada Pendidikan Kristen, maka penting di sini untuk memahami dua kata dalam teks Matius 28:19-20, yaitu *murid* dan *mengajar*. Berkaitan dengan teks ini dan beberapa teks lain dalam Alkitab, Sudarmanto menjelaskan bahwa dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang berbobot, Yesus melatih murid-murid-Nya menjadi pengajar dan pemberita Injil Kerajaan Allah. Ia mempersiapkan mereka melalui keterlibatan langsung, dengan menyaksikan bagaimana Sang Guru mengajar serta apa isi pengajaran-Nya (Mat. 9:35; 10:1, 5-6; 28:19-20; Kis. 2:2, 18, 42; 11:26; 13:12; 17:19; 18:11; 19:19; 1 Tim 2:7; 2 Tim 1:11).<sup>11</sup>

Berdasarkan konteks teks Matius 28:19, *murid* dalam bahasa Yunani digunakan kata *matheteuo*. Sudarmanto menjelaskan kata *matheteuo* dengan pengertian menjadikan murid (Mat. 28:19). Mengajar berarti usaha membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada Sang Guru yaitu Tuhan Yesus Kristus.<sup>12</sup> Sehubungan dengan itu, menurut Hull murid adalah seorang yang belajar dengan mengikuti gurunya, terjadi proses intelektual yang secara langsung memengaruhi gaya hidup seseorang.<sup>13</sup> Dengan demikian maka pemuridan di sini bertujuan untuk menjadikan para murid menjadi serupa dengan Yesus. Untuk menjalankan tugas ini, seorang guru atau pendidik harus terlebih dahulu menjadikan hidupnya serupa dengan Yesus, sehingga melaluinya pendidikan Kristen sampai pada tujuan yang disampaikan, yaitu merepresentasikan Yesus Kristus kepada para muridnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Groome.<sup>14</sup> Tujuan dari representasi ini bukan saja terbatas pada lingkup para murid, tetapi untuk seluruh dunia. Artinya lingkup Pendidikan Kristen harus keluar dari eksklusivitasnya menuju ruang publik dengan keberagamannya.

Istilah berikut yang penting untuk disoroti di sini adalah *ajarliah*. Matius menggunakan kata *didaskontes* dari kata dasar *didasko*, yang merupakan suatu kata kerja *ajarliah*. Sudarmanto mengartikan kata *didasko* sebagai mengajar, mengabarkan, memanggil orang untuk mengambil keputusan, atau menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh.<sup>15</sup>

Berhubungan dengan kata tersebut, Riemer menggunakan kata *didaskein* dengan penjelasan bahwa, kata ini menekankan segi *otoritas* (wewenang guru terhadap murid) dan *intelektualitas* (penekanan kepada akal budi manusia) dalam aktifitas mengajar, dan selalu mengacu kepada *praktik mengajar* (cara mendidik, metodik).<sup>16</sup> Pengertian tersebut dapat diterapkan secara umum, tetapi seorang pengajar Kristen harus melandasi pengajara-Nya dengan bersumber dari Allah sebagai pengajar.<sup>17</sup> Allah sebagai pengajar tampak melalui figur

---

<sup>11</sup> G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 266.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.

<sup>14</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>15</sup> Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*, 264.

<sup>16</sup> G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 22–23.

<sup>17</sup> Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*, 263.

Yesus dengan beberapa sebutan yang melekat pada-Nya, antara lain, Guru, Tuan, Rabi, yang kesemuanya itu mempunyai arti umum yang sama dengan pengakuan Nikodemus: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah” (Yoh. 3:2). Price menekankan bahwa, paling sedikit 45 kali dalam keempat Injil itu Ia disebut guru, dan tidak pernah disebut pengkhotbah.<sup>18</sup>

Figur Yesus sebagai Guru menekankan pentingnya tugas mengajar, dan untuk itulah tugas ini ditempatkan dalam Amanat Agung-Nya. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa pemuridan dan pengajaran Kristen harus sampai kepada tujuan utamanya, yaitu pemberitaan tentang Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, maka destinasi dari upaya mengajar dan memuridkan adalah keselamatan manusia dari dosa. Tanpa itu semua, pemuridan dan pengajaran Kristen tidak memiliki arah yang benar. Hal inilah yang seharusnya menjadi dasar dan fondasi pendidikan Kristen. Setiap orang percaya dipanggil untuk tujuan tersebut dan dunia secara keseluruhan (semua bangsa) adalah jangkauannya. Pendidikan Kristen harus melampaui batas etnis dan religi, sebab Allah sendiri menghendaki pendidikan yang bersifat multikultural.

### **Pendidikan Kristen dan Tantangan Konteks Multikultural Bangsa Indonesia**

Bertolak dari penjelasan sebelumnya tentang multikulturalitas pendidikan Kristen dalam perspektif Matius 28:19-20, maka pokok selanjutnya adalah mengenai realisasinya terhadap iklim pendidikan di Indonesia yang kaya akan keragaman budayanya namun penuh dengan tantangan.

#### ***Pendidikan Kristen***

Pendidikan bukanlah istilah khas dalam kekristenan, melainkan istilah umum yang digunakan secara luas. Diluar agama Kristen, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk membentuk manusia secara utuh dalam pengetahuan, sikap, nilai, dan keahlian seperti yang ditekankan oleh Cremin. Selain itu, pendidikan juga, menurut Whitehead, dimengerti sebagai upaya membimbing individu untuk memahami seni kehidupan untuk menghadapi lingkungan dengan segenap potensinya.<sup>19</sup> Pemikiran yang lebih tua dari itu adalah menurut Plato, bahwa pendidikan menantang orang untuk terus-menerus menyelidiki setiap pendapat sehingga dapat menentukan sejauh mana pendapat itu sesuai dengan kenyataan baru yang sedang muncul.<sup>20</sup> Semua pengertian yang dikemukakan tersebut tentu saja bertujuan untuk mendidik manusia menjadi manusiawi, karena itulah tidak terkait dengan kekristenan.

Meskipun demikian, pendidikan Kristen pun sebetulnya pada titik tertentu memiliki beberapa persamaan dari definisi pendidikan secara umum, namun pokok inti yang

---

<sup>18</sup> J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 7.

<sup>19</sup> Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 1 (2021): 48-59.

<sup>20</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 6.

membedakannya adalah penekanannya pada dimensi kehidupan yang transenden.<sup>21</sup> Dalam kekristenan, dimensi transenden tersebut terkait dengan figur dan sifat transcendental yang kita kenal, yaitu Allah dalam Yesus Kristus. Inilah muara dari pendidikan Kristen, yang tanpanya pendidikan hanya berhenti pada suatu pikiran non-Kristen tentang misteri. Pendidikan Kristen tidak boleh bergeser dari landasan tersebut dan tetap kritis terhadap pengaruh pendidikan umum yang tidak bersifat teologis. Terkait itu, Van Til menegaskan bahwa jika kita menginginkan suatu pendidikan yang berpusatkan pada Allah dan yang benar-benar Kristen, kita harus mendobrak seluruh filsafat pendidikan yang ada disekitar kita.<sup>22</sup> Menurut Van Til pendidikan Kristen harus berimplikasi pada kehidupan yang memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta kepada Penciptannya, dan menjadi wakil dari Raja segala sesuatu. Inilah inti beritanya.<sup>23</sup>

Penekanan tersebut sejalan dengan perintah Amanat Agung dalam Matius 28:20. Perintah Allah kepada para murid untuk memberikan pengajaran kepada semua bangsa adalah perintah untuk mengajar kehendak Allah. Jika yang diajarkan adalah kehendak Allah, maka semua harus kembali dan terarah kepada Allah sebagai sumber pendidikan Kristen. Itulah tujuan agama Kristen yang harus menjadi sasaran orang Kristen di tengah dunia.

### ***Tujuan Pendidikan Kristen***

Van Til juga menegaskan bahwa, sebagai orang Kristen, kita tahu apa tujuan pendidikan. Kita juga tahu apa yang seharusnya menjadi isi pendidikan. Akhirnya, kita tahu bahwa metode yang benar-benar Kristen harus digunakan untuk mengajar isi pendidikan yang benar-benar Kristen.<sup>24</sup>

Meskipun sasaran pendidikan Kristen adalah juga manusia, sebagaimana halnya dengan pendidikan umum, namun pendidikan Kristen memiliki tujuan yang khusus dan harus ditempuh menurut kekhasan metodenya, yaitu menyediakan pengalaman di mana pembelajaran Kristen dapat terjadi dan individu dapat memperoleh tingkah laku-tingkah laku yang dapat kita sebut dengan sah sebagai 'Kristen'.<sup>25</sup>

Terkait itu, maka tujuan pendidikan Kristen, menurut Groome adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.<sup>26</sup> Selain itu, menurut penekanan Luther, tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, yang telah dimerdekakan dalam Kristus dan diperlengkapi dengan iman untuk melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil

---

<sup>21</sup> Groome, *Christian Religious Education*.

<sup>22</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Till, *Foundations Christian Aducation* (Surabaya: Momentum, 2013), 4.

<sup>23</sup> Berkhof and Till, *Foundations Christian Aducation*.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Groome, *Christian Religious Education*, 214.

<sup>26</sup> Ibid., 107.

bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.<sup>27</sup> Dipihak lain, menurut Calvin, Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>28</sup>

Meskipun pendidikan Kristen memiliki ciri khusus di tengah keragaman suku, budaya, dan agama, namun dituntut untuk eksis dalam masyarakat plural. Menurut tujuannya, pendidikan Kristen harus turut mewarnai dunia dengan ciri khasnya. Hal tersebut secara alkitabiah memiliki landasan yang kuat, sebab di atas segala-galanya dunia adalah ciptaan Allah, sehingga bagaimana pun juga karya Allah harus dinyatakan bagi dunia. Dalam ruang itulah pendidikan Kristen harus eksis menurut tujuan Allah, yaitu mendidik dunia untuk mengenal-Nya.

### ***Problem Multikulturalitas Bangsa Indonesia***

Indonesia memang bangsa yang multikultur. Menurut data Indonesia.go.id, berdasarkan sensus BPS tahun 2010, tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air.<sup>29</sup> Keberagaman itu pun diperkaya dengan keberadaan enam agama yang secara nasional diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun secara faktual Indonesia hadir dalam wajah keberagaman, tetapi seringkali keberagaman tidak dirawat dengan baik, sehingga menimbulkan sikap saling menegasi. Sikap tersebut kemudian diperparah oleh beberapa tragedi kemanusiaan yang melukai fakta multikultural, diantaranya, tragedi Sampit terkait konflik etnis, konflik Maluku terkait perbedaan agama, konflik 1998 terkait masalah sosial-ekonomi.<sup>30</sup>

Persoalan-persoalan tersebut masih membekas dan lukanya masih terbawa hingga kini sehingga tidak jarang menjadi pemicu untuk munculnya masalah baru. Hal ini menjadi tantangan bagi realisasi pendidikan Kristen yang tidak dapat dipungkiri melekat pada identitas agama. Pada tahun 2016 Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta menghadapi suatu masalah ketika memasang baliho penerimaan mahasiswa baru yang menampilkan salah seorang mahasiswi yang menggunakan jilbab. Protes dilayangkan oleh

---

<sup>27</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, 342.

<sup>28</sup> Ibid., 414-415.

<sup>29</sup> "Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa," accessed November 20, 2021, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

<sup>30</sup> "Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia - Nasional Tempo.Co," accessed November 20, 2021, <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia/full&view=ok>.

Forum Umat Islam hingga berujung pada penurunan Baliho.<sup>31</sup> Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk mendidik manusia yang terbuka terhadap sesamanya dan hidup dengan damai dengan sesamanya, kini menjadi lahan yang subur bagi sikap diskriminasi yang diselubungi oleh jubah agama. Agama diperalat demi kepentingan kelompok dan individu, sehingga sesama yang berbeda agama menjadi musuh. Konflik yang menimbulkan kerusuhan yang terjadi di Palu, Ambon, dan Poso merupakan kondisi yang mewakili persoalan tersebut.<sup>32</sup> Sesama dipersempit dan dibatasi pada kelompok-kelompok yang telah diberikan batas-batas. Mereka yang ada diluar batas-batas yang ditetapkan adalah musuh yang harus diperangi dan harus dihindari.

Di sekolah-sekolah yang didominasi oleh etnis tertentu, ditemukan wajah sinis terhadap etnis yang dikategorikan sebagai minoritas. Demikian juga sekolah-sekolah yang dipayungi oleh bendera agama tertentu menunjukkan diskriminasi terang-terangan terhadap agama minoritas yang dianggap sebagai penumpang gelap, yang hak pendidikan agamanya dibatasi. Minoritas sering hidup dalam ruang isolasi yang dipaksakan oleh mayoritas. Kesetaraan dalam dunia pendidikan perlahan-lahan dihilangkan atas nama suku dan agama. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah non-Kristen, melainkan dalam kultur pendidikan Kristen sendiri terjadi persoalan-persoalan yang serupa. Visi dan Misi Kristen yang seharusnya diperuntukkan bagi tujuan bersama kini secara praktis disalahgunakan demi kepentingan kelompok atau komunitas dan individu Kristen saja. Mencermati persoalan yang terjadi, maka tampak bahwa fakta multikultural sedang diusik. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan, tetapi kita tidak perlu menghindarinya, sebab bagaimana pun juga pendidikan Kristen harus tetap merembes ke dalamnya dan memberi pengaruh demi kesejahteraan bersama. Di sinilah letak urgensi pendidikan Kristen untuk mengatasi realitas hidup yang telah dikotori oleh fundamentalisme agama dengan segala upayanya untuk menyangkal dan menghancurkan fakta pluralitas.<sup>33</sup>

### **Merealisasi Pendidikan Kristen di Tengah Multikulturalitas Bangsa Indonesia**

Menghadapi masalah tersebut, Amanat Agung Tuhan Yesus kembali memanggil dan mengingatkan kita sebagai orang percaya untuk bertindak sebagaimana mestinya. Pendidikan Kristen seharusnya melintas batas, bukan terkurung dalam batas agama. Pendidikan Kristen juga tidak boleh stagnan karena termarginalkan, tetapi juga tidak boleh memarginalkan kelompok lain yang berbeda suku, agama, keadaan sosial dan ekonominya. Perintah Tuhan Yesus jelas, bahwa jangkauan Pendidikan Kristen adalah semua bangsa. Dengan demikian, maka pendidikan Kristen yang mengisolasi diri atau menutup diri dari

---

<sup>31</sup> "Rektor Sebut Model Berhijab Di Baliho Iklan Adalah Mahasiswa UKDW | Merdeka.Com," accessed November 20, 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/rektor-sebut-model-berhijab-di-baliho-iklan-adalah-mahasiswa-ukdw.html>.

<sup>32</sup> Baidi, "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama."

<sup>33</sup> Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010), 490.

akses mereka yang berbeda etnis dan religinya sudah pasti menyalahi kehendak Allah. Orang Kristen dan sekolah-sekolah Kristen harus menyadari bahwa dalam pendidikan terkandung misi Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Oleh karena itu, orang Kristen harus menjadi garam dan pelita yang keluar dari egonya untuk menggarangi dan menerangi manusia berdosa yang tidak mengenal Allah.

Yesus tentu saja memahami situasi dunia yang selalu menolak-Nya, dan Ia pun paham bahwa para pengikut-Nya pun akan diperhadapkan dengan persoalan yang serupa. Meskipun demikian, tidak sedikit pun Yesus beranjak dari konteks di mana Ia ditolak. Sebaliknya Ia masuk ke dalam dunia dan merealisasikan pengajaran-Nya di segala tempat. Yesus menghendaki umat Kristen untuk mengikuti jejak-Nya, yaitu mendidik dunia dan menjadikan mereka murid-Nya. Pengetahuan akan Dia haruslah menjadi visi dan misi utama dalam pendidikan Kristen.

Di tengah-tengah konteks multikulturalitas bangsa Indonesia, pendidikan Kristen pun haruslah bersifat multikultural sebagai jawaban atas konteks tersebut. Wilkerson menekankan bahwa pendidikan yang demikian memang penting dan efektif.<sup>34</sup> Hal tersebut perlu dilakukan bukan karena tuntutan konteks untuk merubah arah pendidikan Kristen, tetapi secara substantif Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 memang memberikan penekanan khusus dan mengharuskan pendidikan Kristen hadir seperti itu. Pendidikan Kristen bukan pendidikan yang bersifat monokultural, melainkan multikultural sebab Tuhan Yesus menghendaki agar semua suku dan bangsa terakomodasi di dalam sasaran pemuridan dan pengajaran tentang-Nya.

Peluang yang terbuka untuk merealisasikan pendidikan Kristen di Indonesia adalah Pancasila sebagai ideologi Negara. Pancasila melegitimasi ruang bersama antar pemeluk agama, serta antar suku dan bangsa untuk eksis di Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>35</sup> Legitimasi tersebut tidak diperuntukkan bagi dominasi atau hegemoni kelompok agama atau etnis tertentu, karena itu pendidikan Kristen harus direalisasikan dengan sikap penuh hikmat dan keberanian. Tujuan pendidikan Kristen dalam konteks ini bukanlah untuk mendominasi secara politis, namun merealisasikan nilai-nilai universal yang diperlukan dunia pada umumnya, dan Indonesia secara khusus.

Kita tidak mungkin berharap bahwa pola pendidikan Kristen dapat diterima secara utuh dan tanpa pertentangan di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Karena itu resiko untuk ditentang harus selalu diantisipasi. Meskipun demikian, di atas semua tantangan tersebut, pendidikan Kristen harus tetap eksis dan aktual untuk membangun karakter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Kristus.

---

<sup>34</sup> Slamet Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56-71.

<sup>35</sup> "BPIP :: Apa Maksud Dari Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka?," accessed November 21, 2021, <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/488/apa-maksud-dari-pancasila-sebagai-ideologi-terbuka.html>.

Menjadi murid Kristus adalah panggilan universal bagi seluruh dunia, karena itu pendidikan Kristen untuk pemuridan pun harus berakar dalam dimensi universal. Dalam dimensi tersebut kekristenan bertanggungjawab mendidik dan memuridkan bangsa Indonesia sebagai bagian dari universalitas Injil. Menjadi murid Kristus artinya menjadi serupa dalam karakter-Nya. Yesus tidak pernah mewarisi karakter yang buruk, malah Ia diakui sebagai guru moral terbaik sepanjang masa, dan yang penuh kasih kepada semua orang. Kehadiran-Nya mengatasi banyak persoalan dunia yang tidak terselesaikan. Ia pun membebaskan mereka yang tertindas. Karena itu, menjadi murid-Nya merupakan panggilan untuk berpartisipasi dalam karya-Nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah penulis kemukakan, maka sebagai orang Kristen kita terdorong untuk memahami kondisi multikulturalitas bangsa kita dan menanggapi secara benar berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Sistem pendidikan Kristen harus keluar dari batasan tembok etnis dan religi kita dan berjumpa dengan yang lain (yang berbeda etnis dan religinya), untuk menyampaikan kabar keselamatan melalui pengajaran-pengajaran kita yang bersumber dari kebenaran Allah. Tujuannya adalah agar melaluinya dunia mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung yang penuh hikmat dan Sang Juruselamat.

Indonesia memerlukan partisipasi kita bersama sebagai warga Negara, dan salah satu sumbangan penting yang diperlukan adalah pendidikan. Gereja harus menyadari kebutuhan tersebut dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Inilah realisasi pendidikan Kristen yang diharapkan, yaitu bahwa pendidikan Kristen dapat eksis di tengah kepelbagaian bangsa Indonesia dan memberi pengaruh jejak Tuhan Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saeful A., Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I Putu Ayub Darmawan, Fitriana, Arfah, et al. *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Edited by Neneng Sri Wahyuni, 2021. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com).
- Baidi. "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama." *Millah* ed, no. khus (2010): 1-29.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Till. *Foundations Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bosch, David K. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.

- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28 : 18-20 Discipleship As a Mandate of Mission According To Matthew 28 : 18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 129-154. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1 (2021): 48-59.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35-54.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Santoso, Slamet. "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56-71.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- "BPIP :: Apa Maksud Dari Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka?" Accessed November 21, 2021. <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/488/apa-maksud-dari-pancasila-sebagai-ideologi-terbuka.html>.
- "Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa." Accessed November 20, 2021. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.
- "Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia - Nasional Tempo.Co." Accessed November 20, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia/full&view=ok>.
- "Rektor Sebut Model Berhijab Di Baliho Iklan Adalah Mahasiswa UKDW | Merdeka.Com." Accessed November 20, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/rektor-sebut-model-berhijab-di-baliho-iklan-adalah-mahasiswa-ukdw.html>.